

Komunikasi Pendidikan melalui Transaksi Nilai Keagamaan Islam pada Program Pembiasaan Pagi di SMA

Khansa Sajidah Dean*, **Indri Rachmawati**

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*sajidahkhansa@gmail.com, indri.rachmawati@unisba.ac.id

Abstract. Among the number of high school level schools in West Java Province, there are many private and public high schools that try to attract students by combining general and religious education, such as Islamic Integrated High Schools. This has the aim that students (students) after completing their education level, will have plus values that can be applied. Based on the descriptions that have been submitted, the author is interested in conducting deeper research which is written in the form of a thesis using a qualitative approach, with the title: Communication of Education on Internalization of Islamic Religious Values Through “The Morning Formation” Program at Senior high school. The aim of this research is to find out: transformation, internalization and transinternalization in the internalization of Islamic religious values through the “morning habituation” program at Senior high school. This research uses a quantitative method, because in conducting in-depth interviews, the questions are indicators of theories regarding the stages in the internalization process which are taken from opinions/theories. The theory used in this research is the internalization process which consists of value transformation, value transactions, and transinternationalization. The subjects were research by school principals, teachers who were directly involved in internalization activities, students and parents. Data collection techniques through interviews, observation and documentation studies.

Keywords: *Communication of Education, Internalization, Religious Values.*

Abstrak. Di antara jumlah sekolah setingkat SMA di Propinsi Jawa Barat, banyak SMA swasta dan negeri yang berupaya menarik minat peserta didik (siswa) dengan menggabungkan pendidikan umum dan agama, seperti SMA Terpadu Islam. Hal ini memiliki tujuan bahwa peserta didik (siswa) setelah nanti menyelesaikan jenjang pendidikan, akan memiliki nilai plus yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial dan juga tahap pendidikan lanjutan. Berdasarkan uraian-uraian yang telah disampaikan, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian lebih dalam yang tuangkan dalam bentuk skripsi melalui pendekatan kualitatif, dengan judul: Komunikasi Pendidikan melalui Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Islam Melalui Program “Pembiasaan Pagi” di SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: transformasi, internalisasi, dan transinternalisasi dalam Internalisasi nilai-nilai keagamaan Islam melalui program “Pembiasaan Pagi” di SMA. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif, dikarenakan dalam melakukan wawancara mendalam, pertanyaan-pertanyaan merupakan indikator dari teori mengenai tahap-tahap dalam proses internalisasi yang diambil dari pendapat / teori. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses internalisasi yang terdiri dari transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternaisasi. Subyek / informasi penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, Guru yang terlibat langsung dalam kegiatan internalisasi, Murid, dan orangtua murid. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Kata Kunci: *Komunikasi Pendidikan, Transinternalisasi, Nilai Keagamaan.*

A. Pendahuluan

Kenakalan remaja di Indonesia yang berbentuk kekerasan terhadap remaja lainnya mencapai sekitar 50% (UGM, 2018). Angka kriminalitas di Indonesia semakin melonjak dari tahun ke tahun, contohnya pada tahun 2022, yang pada saat itu angka kriminalitas naik menjadi 7,13% dibanding tahun 2021. Menurut Kapolri Listyo sigit Prabowo tingkat kejahatan meningkat 18,764 kasus, yaitu menjadi 276,507 perkara pada tahun 2022, dibanding tahun sebelumnya, yaitu 257,743 kasus pada 2021 (CNN, 2022). Dikaitkan dengan fenomena kenakalan remaja di atas, yaitu tingginya dan meningkatnya kenakalan remaja, maka pihak institusi Pendidikan diharapkan dapat membantu dalam upaya mengurangi, yaitu melalui cara memberikan pendidikan, perhatian, pengawasan, serta bimbingan moral dan Akhlak seluruh peserta didik (siswa) selama berada di lingkungan sekolah. Penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Mia dkk., menghasilkan kesimpulan bahwa Pendidikan PAI (Pendidikan Agama Islam) yang diberikan oleh guru di sekolah memberikan andil dalam mengurangi serta menahan seorang siswa (remaja) untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, serta tindakan kriminal. Materi yang disampaikan dalam PAI yang mana berisikan tentang pendidikan akhlak dan ilmu agama, membuat pengetahuan siswa remaja menjadi bertambah, sehingga mereka akan memiliki keinginan untuk berusaha mengikuti yang diajarkan dalam PAI. Selain memberikan pengetahuan kepada siswa, maka materi yang disampaikan dalam PAI di sekolah akan membuat siswa lebih tenang jiwanya. Materi yang diajarkan melalui PAI di sekolah terdiri dari nilai dan makna yang dapat diaplikasikan oleh seluruh siswa dalam berperilaku dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. (Mia, Maulana, Audia, 2021) Penelitian lain dalam bentuk jurnal oleh Hastuti dkk (2023), menghasilkan hasil uji hipotesis bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan dapat berpengaruh terhadap akhlak siswa. Hasil regresi linear sederhana juga menunjukkan persentase tingkat pengaruh kegiatan pembiasaan keagamaan terhadap akhlak siswa sebesar 46%.

Salah satu sekolah yang telah melakukan upaya bimbingan moral dan Akhlak kepada peserta didik (siswa) adalah SMAN 1 Ngamprah Kabupaten Bandung Barat, yaitu melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan Islam melalui program “Pembiasaan Pagi” sejak sekolah didirikan sudah ada “Pembiasaan Pagi” yang diadakan di lapang sekolah, tetapi mulai tahun 2018 murid-murid di tes bacaan Al Quran-nya. Perkembangan selanjutnya, peserta “kegiatan “Pembiasaan Pagi” dibagi jadi dua, yaitu siswa yang lancar dan yang belum lancar dalam hal membaca Al Quran, yaitu masih Iqro. Bagi siswa yang lancar, mereka mengikuti kegiatan “Pembiasaan Pagi” di lapangan sekolah, dan yang belum lancar belajar Iqro di masjid yang dibimbing oleh tutor sebaya dengan nama program Prodi-A.

Kegiatan “Pembiasaan Pagi” sempat berhenti di tahun 2020, dikarenakan adanya Pandemic Covid. Setelah pemerintah mencabut masa Pandemic, maka kegiatan “Pembiasaan Pagi” mulai berjalan lagi di tahun ajaran 2023 sampai saat ini. Adapun tujuan dari kegiatan “Pembiasaan Pagi” yang dilaksanakan di lapangan, adalah untuk membiasakan siswa siswi mengawali hari dengan beribadah, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al Quran dan hafalan surat-surat pendek. Metode kegiatan “Pembiasaan Pagi” adalah menghafal Asmaul Husna, baca Al Quran, menghafal ayat Qursi, kultum, doa pagi (doa sebelum belajar, doa untuk Bapak dan Ibu guru, dan doa kebaikan dunia akhirat).

Dalam pelaksanaannya, kegiatan internalisasi nilai-nilai keagamaan Islam melalui program “Pembiasaan Pagi”, adalah diisi dengan materi belajar mengaji, siraman rohani/pembahasan hadits, dan hafalan surat-surat pendek. Hasil dari kegiatan “Pembiasaan Pagi” terdapat beberapa hasil yang menyenangkan dan juga beberapa kendala. Salah satu hasil yang menyenangkan, di antaranya peserta didik (siswa) menjadi bertambah perbendaharaan surat-surat pendek yang ada di Juz 30 Al Quran, adanya perubahan akhlak yang dapat dilihat dari perilaku dan kepatuhan terhadap aturan-aturan di sekolah. Sedangkan, salah satu kendalanya adalah masih sering dijumpai peserta didik (siswa) yang tidak membawa Al Quran atau Juz Amma, serta belum seluruh siswa berubah perilaku dan akhlaknya sesuai yang diharapkan, setelah mereka mengikuti kegiatan internalisasi. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang melakukan pelanggaran disiplin. Berkaitan dengan apa yang sudah peneliti jelaskan pada latar belakang, maka peneliti menentukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Bagaimana Komunikasi Pendidikan melalui Internalisasi nilai-nilai keagamaan Islam di SMA?

B. Metodologi Penelitian

Post positivisme merupakan paradigma yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu aliran filsafat yang menganut pemahaman bahwa pengalaman dan ilmu yang pasti adalah sumber dari pengetahuan seseorang. Cara pandang aliran post-positivisme memegang keyakinan bahwa semua kejadian yang menimpa saat ini adalah akibat dari kejadian sebelumnya, sehingga hasil yang diperoleh ditentukan oleh efek sebelumnya. (Craswell, 2014)

Penelitian ini juga menggunakan metode Kuantitatif, dikarenakan dalam melakukan wawancara mendalam, pertanyaan-pertanyaan merupakan indikator dari teori mengenai tahap-tahap dalam proses internalisasi yang diambil dari pendapat / teori Prof. Muhaimin (1996). Kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan, maka dalam penelitian ini akan dideskripsikan bagaimana khususnya proses komunikasi pendidikan melalui kegiatan internalisasi nilai-nilai keagamaan Islam melalui program “Pembiasaan Pagi” di SMA berdampak kepada moral siswa.

Pendekatan penelitian yang penulis pilih adalah penelitian Deskriptif dengan pengambilan data kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Metode deskriptif digunakan dalam penulisan ini dikarenakan fenomena, kondisi dan berbagai informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan lainnya dijelaskan dengan menggunakan kata-kata yang disusun secara sistematis. (Arikunto, 2013).

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan, adalah:

1. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak sekolah dengan tujuan memperoleh data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
Dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada informan atau subyek penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai keagamaan Islam melalui program “Pembiasaan Pagi” di SMA, di antaranya adalah:
2. Kepala Sekolah
3. Guru yang terlibat langsung dalam kegiatan internalisasi nilai-nilai keagamaan Islam melalui program “Pembiasaan Pagi” di SMA.
4. Studi Kepustakaan (Library Research), yaitu dengan membaca dan mengumpulkan data-data teoritis melalui buku-buku, tulisan ilmiah, literatur, serta catatan-catatan perkuliahan yang bersangkutan dengan masalah-masalah yang akan dibahas, sehingga diperoleh landasan yang akan digunakan dalam pemecahan masalah tersebut. Jurnal, yaitu data pendukung yang berhubungan dengan penelitian yang membahas berbagai macam ilmu pendidikan serta penelitian yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Internet, yaitu dengan cara mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan topik penelitian yang dipublikasikan di internet baik yang berbentuk jurnal, makalah ataupun karya ilmiah
5. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak terbatas pada ruang, tetapi juga objek-objek alam lainnya. Observasi yang Penulis lakukan adalah beberapa kali menyaksikan secara langsung kegiatan internalisasi nilai-nilai keagamaan Islam melalui program “Pembiasaan Pagi” di SMA.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Komunikasi Pendidikan Menurut Triyanto (2014), pendidikan merupakan upaya manusia untuk mendapatkan pendidikan baik formal maupun non-formal dengan tujuan meningkatkan kemampuan setiap orang agar dapat berperan secara efektif di masa depan. Dalam konteks ini, komunikasi pendidikan adalah proses penyampaian pesan atau informasi yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Nuaim (2011) menyatakan bahwa komunikasi pendidikan tidak bersifat bebas atau netral, melainkan dikendalikan untuk tujuan pendidikan.

Berdasarkan definisi tersebut, komunikasi pendidikan yang berlangsung di SMAN 1 Ngamprah dalam program “Pembiasaan Pagi” melibatkan proses interaksi antara pendidik dan

peserta didik di lingkungan sekolah. Kegiatan ini termasuk dalam komunikasi pendidikan yang terstruktur, di mana tujuan utama adalah internalisasi nilai-nilai keagamaan Islam kepada siswa melalui berbagai aktivitas keagamaan di pagi hari.

Komponen Dasar Komunikasi Pendidikan

Huda (2011) mengidentifikasi beberapa komponen dasar komunikasi pendidikan:

1. Subjek yang dibimbing (peserta didik): Sebagai penerima pesan dari pendidik.
2. Orang yang membimbing (pendidik): Berfungsi sebagai komunikator yang menyampaikan materi pendidikan.
3. Interaksi: Terjadi antara peserta didik dan pendidik.
4. Tujuan bimbingan: Efektivitas tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh komunikasi.
5. Efek bimbingan: Hasil dari materi pendidikan yang diterima.
6. Metode bimbingan: Alat dan metode yang digunakan dalam proses pengajaran.
7. Tempat atau lokasi: Lingkungan pendidikan di mana komunikasi berlangsung. Di SMAN 1 Ngamprah, komunikasi pendidikan dalam program “Pembiasaan Pagi” melibatkan semua komponen ini. Pendidik menyampaikan materi keagamaan kepada siswa secara langsung, baik melalui komunikasi verbal maupun non-verbal, dengan tujuan untuk membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama.

Komunikasi Interpersonal

Menurut Mulyana (2004), komunikasi interpersonal terjadi ketika orang berbicara secara langsung, memungkinkan reaksi dari kedua belah pihak terlihat secara langsung. Muhammad (2005) menambahkan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan pertukaran informasi antara individu di mana feedback dapat diperoleh secara langsung.

Dalam konteks “Pembiasaan Pagi”, komunikasi interpersonal terjadi antara pendidik dan siswa. Interaksi ini bersifat tatap muka dan dialogis, memungkinkan pendidik untuk segera mengetahui respons siswa terhadap materi yang disampaikan dan menyesuaikan pendekatannya sesuai dengan kebutuhan siswa.

Komunikasi Verbal dan Dua Arah

Rahkmat (2013) mengklasifikasikan komunikasi menjadi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa lisan atau tulisan untuk menyampaikan pesan. Kusumawati (2015) menambahkan bahwa komunikasi verbal lebih efektif dalam menyampaikan ide dan keputusan. Walgito (2003) membedakan antara komunikasi satu arah, di mana pesan disampaikan tanpa umpan balik, dan komunikasi dua arah, di mana terdapat interaksi timbal balik.

Guru di SMAN 1 Ngamprah berkomitmen untuk melakukan komunikasi dua arah dengan siswa. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan dari Ratih Ayuandani, S.Pd.I, yang menekankan pentingnya komunikasi untuk memahami masalah yang dihadapi siswa, baik dalam pembelajaran maupun masalah pribadi dan sosial. Kepala Sekolah, Drs. Maart Arifin Djamhur S., juga mendukung pentingnya komunikasi dua arah sebagai cara untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dan untuk memperoleh keuntungan dari interaksi tersebut.

Guru di SMAN 1 Ngamprah berkomitmen untuk melakukan komunikasi dua arah dengan siswa. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan dari Ratih Ayuandani, S.Pd.I, yang menekankan pentingnya komunikasi untuk memahami masalah yang dihadapi siswa, baik dalam pembelajaran maupun masalah pribadi dan sosial. Kepala Sekolah, Drs. Maart Arifin Djamhur S., juga mendukung pentingnya komunikasi dua arah sebagai cara untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dan untuk memperoleh keuntungan dari interaksi tersebut.

Pengamatan lapangan dan jawaban siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa setuju bahwa guru selalu melakukan komunikasi dua arah. Komunikasi ini membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih baik karena mereka dapat bertanya langsung kepada guru mengenai hal yang belum dipahami. Dengan demikian, komunikasi dua arah terbukti penting dalam mencapai pembelajaran yang bermakna dan membantu siswa dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Komunikasi tentang Materi Akhlak dan Contoh Amal Perbuatan

Pengamatan lapangan dan jawaban siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa setuju bahwa guru selalu melakukan komunikasi dua arah. Komunikasi ini membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih baik karena mereka dapat bertanya langsung kepada guru mengenai hal yang belum dipahami. Dengan demikian, komunikasi dua arah terbukti penting dalam mencapai pembelajaran yang bermakna dan membantu siswa dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Komunikasi tentang Materi Akhlak dan Contoh Amal Perbuatan.

Di SMAN 1 Ngamprah, komunikasi verbal dan dua arah dilakukan dalam kegiatan “Pembiasaan Pagi”. Pendidik menyampaikan pesan mengenai nilai-nilai keagamaan secara verbal, baik lisan maupun tertulis, dan siswa diberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik. Hal ini memastikan bahwa siswa memahami materi dan dapat mengatasi kesulitan yang mungkin dihadapi.

Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam Proses Pendidikan

Pendidikan merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan bangsa. Hadi (2008) menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk membimbing anak melalui proses pengajaran. Internalisasi, menurut Uno & Nurdin Muhammad (2014), adalah proses pemahaman dan penerapan nilai-nilai dalam aktivitas sehari-hari. Mulyana (2004) menambahkan bahwa internalisasi melibatkan penghayatan nilai yang mendalam, yang kemudian menjadi bagian dari kepribadian individu.

Dalam kegiatan “Pembiasaan Pagi”, internalisasi nilai-nilai keagamaan Islam dilakukan melalui pembinaan dan bimbingan yang mendalam. Proses ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam diri siswa sehingga mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan cara ini, nilai-nilai agama menjadi bagian dari karakter siswa, membentuk watak dan perilaku mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan pembahasan ini, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya komunikasi pendidikan yang efektif dan komunikasi interpersonal dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di SMAN 1 Ngamprah. Program “Pembiasaan Pagi” tidak hanya memfasilitasi pemahaman materi keagamaan tetapi juga mempromosikan interaksi dua arah yang esensial dalam pendidikan. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Guru di SMAN 1 Ngamprah sering berkomunikasi dengan siswa tentang materi akhlak dan memberikan contoh amal perbuatan yang relevan. Ratih Ayuandani, S.Pd.I, menyoroti pentingnya komunikasi ini mengingat pengaruh negatif era digital terhadap akhlak dan moral siswa. Kepala Sekolah juga menegaskan kewajiban guru untuk memberikan contoh dan ilustrasi dalam proses pembelajaran.

Mayoritas siswa setuju bahwa guru sering membahas materi akhlak dan memberikan contoh dalam kegiatan “Pembiasaan Pagi”. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa dan mengurangi dampak negatif media sosial terhadap perilaku mereka. Dengan menyampaikan materi akhlak secara rutin, guru dapat mempersuasi siswa untuk berperilaku lebih baik dan memiliki akhlak yang terpuji. Partisipasi dan Pelaksanaan Materi

Guru meminta siswa untuk menanggapi dan melaksanakan setiap materi yang disampaikan dalam kegiatan “Pembiasaan Pagi”. Ratih Ayuandani, S.Pd.I, menjelaskan bahwa meskipun siswa belum sepenuhnya melaksanakan semua materi yang disampaikan, upaya ini dilakukan melalui pertanyaan dan evaluasi pemahaman. Kepala Sekolah menambahkan bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan.

Observasi dan jawaban siswa menunjukkan bahwa guru sering meminta siswa untuk menanggapi dan melaksanakan materi, terutama untuk mengukur pemahaman mereka. Hal ini penting karena partisipasi siswa dalam pembelajaran membantu menciptakan keberhasilan dalam belajar. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang materi yang diajarkan, yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia sebelum kegiatan belajar dimulai.

Evaluasi dan Tes. Guru di SMAN 1 Ngamprah melakukan tes dan evaluasi untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang akhlak dan hafalan surat pendek. Namun, tes ini tidak selalu dilakukan dan belum menjadi bagian dari penilaian resmi. Ratih Ayuandani, S.Pd.I, dan Kepala Sekolah menyatakan bahwa tes yang dilakukan hanya untuk mengetahui efektivitas penyampaian materi, bukan untuk penilaian sistematis.

Observasi dan jawaban siswa menunjukkan bahwa tes dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an dan hafalan surat pendek siswa. Sebagian besar siswa setuju bahwa tes ini membantu mengukur efektivitas pembelajaran dalam kegiatan "Pembiasaan Pagi". Meskipun tidak masuk dalam penilaian resmi, tes ini penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam memahami dan menginternalisasi materi keagamaan.

Berdasarkan analisa terhadap hasil wawancara, skor jawaban responden, dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh ahli, maka komunikasi pendidikan melalui sub variabel transaksi nilai dalam Internalisasi nilai-nilai keagamaan Islam pada program "Pembiasaan Pagi" di SMA, adalah telah berjalan dengan efektif, sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran.

Guru selalu melakukan komunikasi dua arah, agar mengetahui masalah atau kendala yang dihadapi siswa. Ketika Penulis melakukan observasi ke lapangan, penulis mencoba menanyakan kepada siswa mengenai apakah Guru selalu melakukan komunikasi dua arah, agar mengetahui masalah atau kendala yang dihadapi siswa pada kegiatan "Pembiasaan Pagi" di SMAN 1 Ngamprah, mereka menjawab bahwa guru selalu melakukan hal itu pada setiap akhir pertemuan kegiatan. Bahkan di WA Group-pun, Guru sering melakukan hal demikian. Jawaban siswa adalah sesuai dengan hasil kuesioner, yaitu: paling banyak responden, yaitu sebanyak 5 orang (62.5 %) menjawab bahwa Guru selalu melakukan komunikasi dua arah, agar mengetahui masalah atau kendala yang dihadapi siswa. Sebanyak 2 orang (25 %) lainnya menjawab sangat setuju, Tetapi ada 1 orang (12.5 %) responden yang menjawab tidak setuju. Komunikasi dua arah antara guru dan siswa dalam proses pendidikan baik di kelas atau dalam kegiatan "Pembiasaan Pagi" di SMAN 1 Ngamprah, akan mempermudah dalam interaksi dari Guru ke siswa dan sebaliknya siswa ke Guru. Dengan adanya komunikasi dua arah. Maka siswa memiliki peluang untuk dapat lebih memahami materi yang disampaikan, dikarenakan dapat bertanya langsung kepada Guru mengenai apa yang belum dimengerti dan hal lainnya. Dalam proses pendidikan, komunikasi juga merupakan instrumen penting yang harus diwujudkan secara efektif sehingga tujuan pendidikan dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik. Materi yang disampaikan oleh pendidik akan tersampaikan dan diterima dengan baik oleh peserta didik. Oleh sebab itu, komunikasi dua arah menjadi penting demi tercapainya pembelajaran yang bermakna. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru, Kepala Sekolah, dan juga hasil pengamatan langsung ke lokasi sekolah, Guru selalu melakukan komunikasi dua arah, agar mengetahui masalah atau kendala yang dihadapi siswa pada kegiatan "Pembiasaan Pagi" di SMAN 1 Ngamprah, adalah suatu yang harus terus dilakukan. Hal ini dikarenakan terjalannya komunikasi dua arah kepada siswa dapat mengetahui apa yang dihadapi dan apa yang diharapkan siswa dapat disampaikan, termasuk masalah pembelajaran, masalah pribadi dan masalah sosial. Proses komunikasi yang bersifat dua arah, yaitu antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan, dapat membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pemahaman kepada peserta didik. Komunikasi pendidikan melalui sub variabel transaksi nilai dalam Internalisasi nilai-nilai keagamaan Islam pada program "Pembiasaan Pagi" di SMA, adalah telah berjalan dengan efektif. Tingginya penilaian responden memiliki arti bahwa Guru selalu melakukan komunikasi dua arah, agar mengetahui masalah atau kendala yang dihadapi siswa pada kegiatan "Pembiasaan Pagi" di SMA, adalah dinilai baik oleh responden dan suatu kebiasaan yang harus terus dilakukan. Hal ini dikarenakan terjalannya komunikasi dua arah kepada siswa dapat mengetahui apa yang dihadapi dan apa yang diharapkan siswa dapat disampaikan, termasuk masalah pembelajaran, masalah pribadi dan masalah sosial. Muslim (2022) menjelaskan bahwa dalam proses pendidikan, komunikasi juga merupakan instrumen penting yang harus diwujudkan secara efektif sehingga tujuan pendidikan dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik. Materi yang disampaikan oleh pendidik akan tersampaikan

dan diterima dengan baik oleh peserta didik. Oleh sebab itu, komunikasi dua arah menjadi penting demi tercapainya pembelajaran yang bermakna.

Tingginya penilaian responden memiliki arti bahwa Guru sering berkomunikasi dengan siswa tentang materi akhlak serta menyampaikan beberapa contoh amal perbuatan yang sering dilakukan setiap hari dalam proses “Pembiasaan Pagi”, adalah dinilai baik oleh responden. Hartono (2022) menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang dilengkapi dengan contoh atau simulasi merupakan metode pembelajaran yang membuat suatu peniruan terhadap sesuatu yang nyata, terhadap keadaan sekelilingnya (*state of affairs*) atau proses. Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat dipahami bahwa metode simulasi merupakan suatu model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

D. Kesimpulan

Simpulan yang dapat diberikan dalam penelitian ini yang berjudul “Komunikasi Pendidikan Melalui Transaksi Nilai-nilai Keagamaan Islam Pada Program “Pembiasaan Pagi” di SMA, adalah berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yaitu sebagai berikut:

Komunikasi pendidikan melalui sub variabel transaksi nilai dalam Internalisasi nilai-nilai keagamaan Islam pada program “Pembiasaan Pagi” di SMA, yaitu Guru selalu melakukan komunikasi dua arah; Guru sering berkomunikasi dengan siswa tentang materi akhlak serta menyampaikan beberapa contoh amal perbuatan yang sering dilakukan setiap hari; Guru meminta siswa untuk menanggapi dan juga melaksanakan setiap materi yang disampaikan; dan selalu dilakukan tes dan evaluasi adalah dinilai baik oleh siswa. Hal ini adalah suatu yang harus terus dilakukan, dikarenakan terjalannya komunikasi dua arah kepada siswa dapat mengetahui apa yang dihadapi dan apa yang diharapkan siswa dapat disampaikan, termasuk masalah pembelajaran, masalah pribadi dan masalah sosial. Komunikasi dua arah antara guru dan siswa dalam kegiatan “Pembiasaan Pagi” memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Guru secara konsisten berusaha untuk mengetahui masalah atau kendala yang dihadapi siswa melalui komunikasi yang terbuka, baik dalam konteks pembelajaran maupun masalah pribadi dan sosial. Komunikasi dua arah adalah kunci untuk memahami dan mendukung siswa, membantu mereka mengatasi berbagai permasalahan, dan mengarahkan mereka dalam meningkatkan ibadah untuk ketenangan pikiran. Kepala sekolah, pentingnya komunikasi dua arah ini untuk memahami kesulitan yang dialami siswa dan untuk menciptakan interaksi yang bermanfaat antara guru dan siswa. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas siswa (62.5%) merasa guru selalu melakukan komunikasi dua arah, yang diperkuat oleh interaksi di grup WhatsApp dan observasi langsung di lapangan. Komunikasi yang efektif ini membantu siswa lebih memahami materi yang diajarkan dan memberi mereka kesempatan untuk menyampaikan apa yang belum dipahami atau masalah yang dihadapi. Dengan demikian, komunikasi dua arah antara guru dan siswa di SMA terbukti efektif dalam mendukung proses pendidikan, memahami kebutuhan siswa, dan mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna. Ini adalah praktik yang harus terus ditingkatkan untuk memastikan keberhasilan pendidikan yang lebih baik di masa depan. Penelitian ini menunjukkan bahwa program “Pembiasaan Pagi” di SMAN 1 Ngamprah secara signifikan berkontribusi dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan Islam kepada siswa. Komunikasi pendidikan yang dilakukan selama program ini melibatkan interaksi tatap muka antara pendidik dan siswa, yang mencakup komunikasi verbal dan non-verbal. Proses ini memungkinkan pendidik untuk menyampaikan pesan keagamaan secara langsung dan mendalam, serta memperoleh umpan balik dari siswa untuk memastikan pemahaman dan penerapan materi yang diajarkan.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa komunikasi dua arah yang berlangsung dalam kegiatan “Pembiasaan Pagi” memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi keagamaan dan membantu pendidik dalam mengenali serta mengatasi masalah yang dihadapi siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi pendidikan yang menekankan pada pengiriman pesan yang efektif dan tujuan bimbingan yang jelas. Internalisasi nilai-nilai agama melalui kegiatan ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, yang terlihat dari perubahan dalam perilaku

dan kepatuhan terhadap aturan di sekolah. Namun, beberapa kendala, seperti ketidaklengkapan alat belajar dan masih adanya pelanggaran disiplin, menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam pelaksanaan program. Secara keseluruhan, kegiatan “Pembiasaan Pagi” di SMAN 1 Ngamprah merupakan contoh efektif dari penerapan komunikasi pendidikan dan internalisasi nilai-nilai agama dalam proses pendidikan. Program ini berhasil menyatukan nilai-nilai keagamaan dengan praktik pendidikan sehari-hari, yang berpotensi untuk mengembangkan karakter siswa secara menyeluruh dan harmonis.

Daftar Pustaka

- [1] Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Rineka Cipta.
- [2] Creswell, J.W. 2014. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- [3] Hastuti, Cici Hastuti, Amirudin, Iqbal Amar Muzak. 2023. Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Terhadap Akhlak Siswa Di SMPN 7 Karawang Barat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6 (1), hlm. 55 – 68
- [4] Huda, Muh Nurul. 2011. *Komunikasi Pendidikan (Serial Penelitian)*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press
- [5] Mia, M. Faiz Maulana, Alina Audia, M. Alba Zahrouddin. 2021. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Timbulnya Juvenile Deliquensi. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. 21(1), 81-88.
- [6] Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- [7] Kementerian Agama RI. (2015). *Al Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah. Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- [8] Rachmawati Indri, dkk. (2020). Strategi Guru dalam Membangun Komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99-113
- [9] Teguh Triyanto. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [10] Muhammad Givansyah and M. A. O. Palapah, “Tinjauan Kognisi Sosial Mahasiswa Fikom Unisba,” *Jurnal Riset Public Relations*, pp. 125–132, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrpr.v3i2.3126.
- [11] N. Z. Darajat and N. Yulianti, “Pengelolaan Media Sosial Instagram dalam Gerakan Aksi Kemanusiaan dan Pendidikan,” *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 65–70, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.3898.
- [12] A. H. Zuhdi and T. M. Umar, “Hubungan antara Citra Merek Universitas Al-Azhar Mesir dengan Minat Santri Melanjutkan Studi,” *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 31–38, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.3764.